

**PERUBAHAN GAYA SAJIAN *PESINDHEN*
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
KI SENO NUGROHO
(Era Tahun 1989-2020)**



NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan
Program Magister Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Musik Nusantara
(Seni Karawitan)

**Titik Samiarsih
NIM: 2021331412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PERUBAHAN GAYA SAJIAN *PESINDHEN* DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT KI SENO NUGROHO (Era Tahun 1989-2020)

Titik Samiarsih

Pengkajian Musik Nusantara (Seni Karawitan), Program Magister Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: titik.sami@gmail.com

ABSTRAK

Tesis ini meneliti tentang "Perubahan Gaya Sajian *Pesindhen* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020)". Saat itu merupakan masa berjaya bagi Ki Seno Nugroho dalam dunia pewayangan. Pementasan wayang kulit tersebut diiringi oleh paguyuban seni Wargo Laras yang merupakan peninggalan dari mendiang ayahnya yaitu Ki Suparman. Dalam pementasannya tersebut selalu didukung oleh sajian garap iringan yang tertata dan kompak. Pementasan wayang Ki Seno Nugroho identik dengan banyolannya khasnya dan didukung oleh *pesindhen* dalam jumlah lebih dari lima orang. Para *pesindhen* tersebut lebih dominan dalam menyajikan garap lagu koor vokal sesuai dengan garap yang diaransemen oleh beberapa komposer iringan dalam paguyuban Wargo Laras. Dalam pementasan tersebut, para *pesindhen* juga mempunyai peran ganda, yaitu sebagai penyaji vokal dalam sebuah gending dan peran bintang tamu. Saat menjadi bintang tamu, *pesindhen* tersebut dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat menghidupkan suasana panggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori yang ditulis oleh Jennifer Lindsay. Ia menyatakan tentang adanya sebuah kompromi yaitu antara menghilangkan sepenuhnya identitas tradisional agar menjadi modern atau Barat, atau tetap berpegang pada cara-cara tradisional dan melawan tekanan untuk mem-Baratkan serta mengadakan reformasi. Dengan adanya reformasi tersebut maka akan terbentuklah sebuah embrio baru, dalam hal ini seni pewayangan gaya baru yang disajikan oleh Ki Seno Nugroho.

Tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu dengan mengumpulkan beberapa sumber data yang diperoleh dari penelitian langsung melalui wawancara, pengamatan discografi, review buku dan jurnal sehingga diperoleh data yang valid.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya sajian *pesindhen* dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho (Era Tahun 1989-2020) di antaranya adalah faktor eksternal dan internal.

Kata kunci: *sindhenan*, *pesindhen*, wayang kulit, Ki Seno Nugroho

**DEVELOPMENT STYLE OF PESINDHEN
IN KI SENO NUGROHO'S
WAYANG KULIT PERFORMANCES
(BETWEEN 1989-2020).**

Titik Samiarsih

*Musik Archipelago Art Studies of Karawitan, Art Magister Program
Indonesia Institute of Arts Yogyakarta
Email: titik.sami@gmail.com*

ABSTRACT

This thesis delve into the development style of pesindhen in Ki Seno Nugroho's wayang kulit performances between 1989-2020. Those years were the golden age of his performances in the wayang performing industry. The wayang kulit show were accompanied by the gamelan orchestra group Wargo Laras, which was founded by his late father Ki Suparman. Ki Seno's shows were always accompanied by spectacular musical composition. Ki Seno Nugroho's performing style were always filled with comedy and pesindhen with more than 5 women. The pesindhen themselves were more used to sing modern choir composition unique to Wargo Laras. The pesindhen themselves played two major roles, as classical vocalists and as guest stars for the audience. As guest stars, the pesindhen were demanded to be more creative and innovative to liven up the show.

This research uses the theoretical approach written by Jennifer Lindsay. She states about how performing arts lay on the crossroads between adapting Western values or staying on traditions with the constant refusal to westernize and reform. Reformations thus create an embrio of a new style, in this sense Ki Seno Nugroho's contemporary puppetry style.

This thesis uses qualitative research by approaching case studies through material data collected in direct interviews, discographic observations, and reviews of books and journals in order to get valid data.

This research aims at giving an insight on what factors affect the development style for wayang kulit shows by Ki Seno Nugroho (from 1989-2020) which includes internal and external factors.

Key words: sindhenan, pesindhen, wayang kulit, Ki Seno Nugroho.

A. Pendahuluan

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sebuah kelompok seni wayang kulit yang cukup dikenal oleh masyarakat yaitu paguyuban seni Wargo Laras dengan dalang Ki Seno Nugroho. Ia lahir pada tanggal 23 Agustus 1972 di Yogyakarta dari pasangan Ki Suparman Cermo Wiyoto dan Ibu Sayekti. Ki Seno Nugroho mulai *ndhalang* sekitar tahun 1989. Ia pernah bersekolah di SMKI Yogyakarta jurusan pedalangan, lulus tahun 1992. Saat itu Ki Seno lebih sering melakukan pentas wayang kulit di siang hari (*dhalang wayang awan*), namun setelah wafatnya sang ayahanda yang notabene juga merupakan seorang dalang senior, ia mulai menerima tawaran pentas *ndhalang* pada waktu malam hari. Wayang kulit yang dipentaskan oleh Ki Seno Nugroho ini memiliki ciri khas yang menonjol, yaitu dengan menggunakan tokoh wayang Bagong dengan banyol-banyol lucu.

Di era tahun 1970-an paguyuban seni Wargo Laras ini merupakan pengiring yang dimiliki oleh Ki Suparman. Ki Seno Nugroho kemudian melestarikan nama paguyuban tersebut hingga sekarang. Pada tahun 1989 pertunjukan wayang oleh Ki Seno Nugroho masih berjalan sesuai dengan pakem. Seiring berjalannya waktu kiprah Ki Seno Nugroho di dunia

pewayangan mulai berkembang pesat. Sekitar tahun 1994-an beliau mulai berkolaborasi dengan menggunakan musik diatonis (*campur sari*) dan menghadirkan bintang tamu saat adegan *limbukan* dan *gara-gara*. Kemudian sekitar tahun 2002 Ki Seno Nugroho mulai menampilkan para *pesindhen*-nya untuk menjadi bintang tamu dan menyajikan pertunjukan dengan posisi berdiri (*nyindhen ngadeg*). Dengan demikian pertunjukan wayangnya semakin diminati oleh masyarakat. Hingga sekarang pakeliran Ki Seno Nugroho memiliki *fans club* dengan nama Penggemar Wayang Ki Seno Nugroho disingkat dengan PWKS. Saat Wargo Laras pentas di dalam maupun di luar kota selalu ada anggota PWKS yang datang untuk menyaksikan secara langsung. Penggemar wayang Ki Seno Nugroho bahkan mencapai ke ranah luar negeri.

Di sekitar tahun 2020 penyajian wayang Ki Seno Nugroho mulai mengalami penyempitan waktu pementasan (pentas pakeliran wayang padat). Dalam sajian pentas wayang padat tersebut seluruh proses serta jalannya pertunjukan menjadi berubah. Lakon dan sajian gending yang dipentaskan tidak lagi runtut. Urutan *pathet*, iringan gending, pakem *wayangan* menjadi berubah. Dengan adanya pandemi *Covid-19* maka Ki Seno Nugroho mempunyai gagasan untuk

membuat pementasan dengan konsep wayang *climen*. Awalnya wayang *climen* ini digunakan sebagai media pementasan paguyuban seni Wargo Laras dikarenakan adanya pembatasan kegiatan oleh pemerintah dengan tidak diperbolehkan mendatangkan banyak massa. Pertunjukan wayang *climen* tersebut dipentaskan melalui media virtual secara *streaming* salah satunya dengan media *Youtube*. Pada akhirnya pementasan wayang *climen* ini mulai mendapatkan respon dari beberapa penonton dan penanggap, sehingga Ki Seno Nugroho sering mendapatkan tawaran *job ndhalang* melalui media virtual. Namun ketika pementasan secara *streaming* baru berjalan kurang lebih satu tahun, Ki Seno Nugroho wafat dikarenakan sakit yaitu pada tanggal 3 November 2020 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Yogyakarta. Ia meninggalkan seorang istri tiga orang anak kandung dan seorang anak angkat.

Dalam perjalanannya paguyuban seni Wargo Laras ini beberapa kali mengalami pergantian pengiring (pangrawit) dan *pesindhen*. Dalam pertunjukan wayang kulit tentu tidak terlepas oleh keberadaan pangrawit dan *pesindhen*. Mereka merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses pertunjukan. *Sindhen* atau *pesindhen* sering disebut sebagai seorang wanita yang melenturkan lagu-lagu Jawa dan diiringi

oleh permainan seni karawitan, *sindhen* sebagai pelaku. *Sindhen* sebaiknya mampu *nyindhen* dan menyajikan *sindhenan* dengan baik. *Nyindhen* memiliki kaitan erat dengan unsur artistik dan estetik. Unsur artistik tersebut di antaranya tentang penggarapan tata pentas (penguasaan suasana panggung maupun *blocking*), tata busana, tata rias dan penampilan. Sedangkan nilai estetik meliputi interpretasi tafsir garap, pengolahan cengkok yang sesuai dengan gending serta penerapan unsur musikal. Nilai estetis ini menjelaskan tentang ungkapan rasa keindahan yang menjadi satu kesatuan dalam *sindhenan*. Sedangkan *sindhenan* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan unsur tekstual, misalnya tentang pemilihan dan penerapan *wangsalan*, *abon-abon*, *parikan*, *purwakanthi* dan notasi.

Pada zaman dahulu *pesindhen* sering dianggap sebagai pelengkap dalam sebuah pertunjukan wayang atau karawitan. Kata pelengkap ini maksudnya adalah menjadikan sesuatu agar lebih sempurna. Namun berbeda dengan perkembangan yang terjadi saat ini, *pesindhen* termasuk dalam sebuah *icon* penting dan keberadaannya-pun menjadi lebih fenomenal dibandingkan dengan kelompok seni yang mengiringinya. Secara tidak langsung, seorang *pesindhen* seakan-akan memiliki daya tarik pertunjukan yang dapat memikat para penonton, salah satunya

dengan menonjolkan kualitas suara ketika menyajikan sebuah pertunjukan dalam pentas wayang kulit. Dengan adanya *pesindhen* suasana sebuah pementasan menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi pemirsanya.

Saat ini konsep sebagai seorang *pesindhen* mulai mengalami pergeseran fungsi. Secara substansial seorang *pesindhen* memiliki beberapa norma yang mengikat. Sebagai salah satu contoh, ketika dalam sebuah pementasan *pesindhen* dilarang *nyindhen* dengan posisi berdiri, terlebih dalam pementasan wayang kulit klasik atau saat *nyindhen* di Kraton. Selain itu *pesindhen* juga tidak diperbolehkan berbicara kasar atau melanggar etika dan harus menjaga kesopanan. Dalam setiap pementasannya lagu-lagu yang disajikan merupakan *cakepan* atau *wangsalan sindhenan*, artinya bukan sembarang lagu boleh dinyanyikan, garap dan pemahaman tentang gendingnyapun lebih diutamakan. Seorang *pesindhen* juga tidak diperbolehkan berhias yang terlalu berlebihan. Hingga saat ini kebanyakan dari mereka yang masih melestarikan norma-norma seperti tersebut di atas merupakan *pesindhen* Keraton atau *pesindhen* tradisi.

Dengan adanya perkembangan zaman, pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho mulai mengalami beberapa kali pergeseran dan perubahan garap penyajian.

bintang tamu terutama *pesindhen* yang titik beratnya lebih mendominasi pementasan. *Pesindhen* sering ditampilkan dalam adegan *limbukan* dan *gara-gara*. Dalam waktu tersebut dalang lebih leluasa untuk mengeksplorasi kemampuan para *pesindhen*. Percakapan atau guyonan antara dalang dan *pesindhen*-pun terkadang lebih vulgar dipertontonkan. Dengan adanya komunikasi tersebut terkadang membuat *pesindhen* kurang berkonsentrasi terhadap lagu yang disajikan. Di samping itu, *pesindhen* sering menyajikan lagu-lagu jawa modern ataupun dangdut ditambah lagi dengan adegan joget yang terkesan seksi. Lagu yang disajikan juga tidak lagi mempertimbangkan suasana dan garap estetik sehingga rasa musikal dari sajian gendingnyapun menjadi berkurang. Di samping itu sajian tembang yang dipentaskan terkadang juga kurang sesuai dengan tema.

Fenomena yang terjadi pada kedua *pesindhen* yaitu Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani ini merupakan dua contoh figur yang mengalami perubahan penyajian dalam sebuah pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho. Prastiwi Rahayu merupakan *pesindhen* senior dalam paguyuban Wargo Laras. Sejak awal berdirinya paguyuban tersebut hingga saat ini ia termasuk *pesindhen* mumpuni dan memiliki pengalaman *nyindhen* lebih luas. Ia sangat faham dengan kemampuan para

pesindhen yang pernah tergabung dalam paguyuban Wargo Laras. Ia merupakan *pesindhen* utama dari paguyuban Wargo Laras dan sering *nyindheni* gending-gending baku dalam setiap pementasan. Namun dengan inovasi yang dilakukan oleh Ki Seno Nugroho, sekitar tahun 2020 Prastiwi Rahayu mulai berperan sebagai bintang tamu dan menyajikan *sindhenan* menyesuaikan dengan garap lagu. Sebuah contoh, ketika menampilkan lagu-lagu berirama dangdut Ia berjoget dengan gaya khasnya. Prastiwi Rahayu juga lihai dalam berkomunikasi dengan dalang dan penonton. Gaya banyolannyapun terkesan alami dan selalu membuat penonton tertawa.

Berbeda dengan Tatin Lestari Handayani, ia merupakan *pesindhen* junior dalam paguyuban Wargo Laras. Sejak awal bergabung dengan Ki Seno Nugroho Tatin juga mengalami beberapa kali pergantian bintang tamu, saat itu ia termasuk *pesindhen* utama dalam Wargo Laras. Sebelum Ki Seno Nugroho wafat, sekitar tahun 2019 ia didaulat untuk menjadi bintang tamu hingga sekarang. Gaya pementasan Tatin Lestari Handayani tersebut juga memiliki ciri khas. Ia dikenal sebagai *sindhen galak* dan ceplas-ceplos oleh para penggemarnya. Ketika pentas bersama Ki Seno Nugroho, Tatin sangat jarang menyajikan lagu-lagu dengan garap gending klasik. Kedua *pesindhen* tersebut

saat ini semakin ekstrim dalam menampilkan gaya *nyindhen*, namun hal tersebut dikarenakan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pementasannya. Perubahan dalam bidang seni tradisi di Jawa, sedikit banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Barat, sehingga berdampak pada konsep-konsep penyajian seni tradisi yang berkembang di Jawa. Menurut (Jennifer Lindsay, 1991), kaum nasionalis awal akan menyarankan sebuah kompromi antara menghilangkan sepenuhnya identitas tradisional agar menjadi modern atau Barat, atau tetap berpegang pada cara-cara tradisional dan melawan tekanan untuk mem-Baratkan serta mengadakan reformasi.

Penelitian Jennifer Linsay mengenai *Klasik, Kitsch, Kontemporer* ini berawal dari keresahannya sebagai seorang 'sarjana asing' yang datang ke Indonesia khususnya Jakarta, Yogyakarta dan Solo namun mengalami ketidakpastian akan penolakan orang Jawa yang memahami tentang budaya tradisional. Rasa keingintahuan Jennifer Lindsay tersebut kemudian dikembangkan sebagai sebuah riset yang berdasarkan atas latar belakang perkembangan sejarah dan perubahannya tentang seni tari, karawitan, penulisan naskah-naskah kuno di Kraton Yogyakarta maupun pementasan-pementasan wayang wong gaya Jogja dan Solo. Dalam risetnya tersebut ia menggunakan pendekatan

pragmatis yang bertonggak pada suatu kebutuhan agar kesenian tersebut dapat terus berlangsung sesuai dengan zamannya.

Jennifer Lindsay mengidentifikasi adanya proses perubahan dalam sebuah praktek seni di Jawa. Pandangan Jennifer Lindsay ini merupakan suatu reaksi untuk menyelamatkan dan mengembalikan sebuah gaya dalam proses berkesenian. Konsep dan bentuk kesenian yang berbeda sebenarnya dipengaruhi oleh keberadaan senimannya itu sendiri. Melalui penelitiannya tersebut Jennifer Lindsay membedakan kesenian menjadi dua bentuk, di antaranya:

Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber, berasal dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh kelompok masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat dan pendukungnya, sehingga hasil dari kesenian tradisional biasanya diterima sebagai sebuah tradisi yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Teori yang ditulis oleh Lindsay tersebut digunakan sebagai teori pendekatan dalam sebuah permasalahan yang terjadi dalam konsep dan gaya pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho. Pada awal-awal terbentuknya

dengan konsep *pakem* masih dilestarikan karena saat itu Ki Seno Nugroho masih dalam tahap belajar *ndhalang* dan meneruskan jejak ayahnya sebagai dalang tradisi. Dari penggarapan iringan dan kemasam pertunjukan-pun masih mengutamakan aturan-aturan baku. Dengan adanya konsep tradisi tersebut maka sangat berpengaruh terhadap gaya sajian *pesindhèn* di era tahun 1989-an. Gaya sajian *pesindhèn* dalam pementasan wayang kulit tersebut dari waktu ke waktu telah mengalami proses perubahan konsep penyajian secara berkesinambungan.

Kesenian Non Tradisional

Kesenian non tradisional ini dapat disebut sebagai kesenian modern, yang artinya suatu bentuk seni yang penggarapannya berdasarkan atas cita rasa baru di lingkungan masyarakat dan pendukungnya. Cita rasa baru tersebut pada umumnya merupakan hasil dari pembaharuan atau inovasi, sebagai akibat adanya pengaruh dari luar bahkan ada pula yang bersumber dari cita rasa "Barat". Peradaban Amerika-Eropa begitu asing di mata masyarakat tradisional sehingga tidak dapat diasimilasi oleh kebudayaan Indonesia. Bersamaan dengan hal itu, peradaban menurut sifatnya sendiri begitu ekspresif dan ekspansionis sehingga kehadirannya tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari.

Proses perubahan tersebut dapat diklasifikasikan mulai dari kesenian tradisional ke penyajian dalam bentuk tradisi populer hingga menjadi kesenian bentuk tradisi kontemporer yaitu dengan adanya pementasan wayang konvensional, wayang *garapan* hingga wayang *climen* yang disajikan secara *online* melalui media *streaming youtube*.

B. Pembahasan

Sindhen atau *pesindhen* merupakan kata dasar dari kata *pasindhian* yang memiliki arti kaya akan lagu atau yang melagukan, (yang melantunkan lagu), *nembang mbarengi gamelan*. *Sindhen* juga disebut *waranggana*, "wara" berarti seseorang yang berjenis kelamin wanita, dan "anggana" berarti sendiri. Kata "wara" juga dapat diartikan sebagai putri atau wanita (*wong wadon*) yang molek atau cantik, dan lebih dari yang lain (*linuwih, endah bangèt, putri*). Kata lebih yang dimaksud adalah mempunyai kelebihan dalam melagukan *sindhenan*, W. J. S Poerwadarminta, (1939).

Peminat dalam pertunjukan wayang kulit dari masa ke masa mulai mengalami penurunan, hal tersebut mungkin terjadi karena kepuasan penonton yang selalu menuntut adanya perubahan. Perubahan merupakan suatu proses terjadinya peralihan atau pergantian sebuah peristiwa dalam kurun waktu tertentu karena

dipengaruhi oleh beberapa faktor (<https://kbbi.web.id/ubah.html>).

Pertunjukan wayang kulit sudah dikenal oleh masyarakat Jawa dan merupakan kesenian tradisional yang telah mendunia. Wayang kulit di Jawa diperkirakan telah ada sejak sekitar abad ke X, (Brandon, dalam Umar Kayam: 1970). Dalam hal ini wayang kulit oleh Ki Seno Nugroho merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi yang telah mengalami perubahan dalam penyajiannya.

Berdasarkan pendapat Jennifer Lindsay (1991), hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh perkembangan tradisi Barat. Dahulu pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho sering menampilkan gending-gending konvensional, sehingga dapat dijadikan sebagai ajang berekspresi bagi para pendukung pementasannya terutama bagi para *pesindhen* untuk mengimplementasikan nilai-nilai estetika *sindhenan*.

Sajian Pakeliran Wayang Kulit Ki Seno Nugroho.

Di awal masa kejayaannya sebagai seorang dalang, Ki Seno Nugroho mulai memunculkan ide kreatif dan inovasi dalam setiap pementasannya. Meskipun saat itu gaya pakelirannya masih bersifat konvensional, namun sudah banyak diminati oleh masyarakat khususnya di Daerah Yogyakarta. Ciri khas dalam

pakeliran Ki Seno Nugroho yang paling ditonjolkan yaitu pada bagian penggarapan iringan dan spontanitas banyolan ketika menampilkan tokoh wayang Panakawan.

Menurut Joko Winarko, sejak awal pementasan dari era tahun 1989-an sajian iringan pakeliran Ki Seno Nugroho mayoritas menggunakan gending-gending dengan garap koor vokal yang dikemas dalam urutan penataan mulai dari iringan *talu* hingga selesainya pertunjukan wayang. Joko Winarko mengatakan bahwa Ki Seno Nugroho sangat mengidolakan tokoh seniman besar yaitu Ki Nartosabdo, sehingga dalam penggarapan iringan Ki Seno Nugroho berkiblat pada garap gending gaya Ki Nartosabdo. Ia selalu berkomunikasi dengan komposernya ketika menginginkan sebuah garap gending untuk iringan pakeliran agar sesuai dengan adegan wayang yang akan disajikan.

Dalam wawancara bersama Geter Pramuji Widodo diceritakan bahwa untuk garap pakeliran Ki Seno Nugroho banyak mengadopsi gaya pakeliran Ki Manteb Soedharsono yang meliputi *sabetan* dan *cak* pakeliran dan Ki Purbo Asmoro dalam hal penggunaan sastra namun tetap menggunakan gaya Yogyakarta sebagai pakemnya. Di era tahun 1900-an, Ki Seno Nugroho sudah berkolaborasi dengan musik *campur sari*. Bahkan beliau sudah menggarap dan memasukkan genre musik dangdut murni. Di sinilah teori Jennifer

Lindsay (1991) mulai terbukti, bahwa kesenian tradisional secara perlahan mengalami perubahan sebagai sajian bentuk baru dengan masuknya kesenian non tradisional yang berciri khas Barat. Idiom-idiom Barat tersebut makin berkembang karena didukung oleh minat penonton.

Dahulu, pangrawit dan *pesindhen* yang mengiringi pementasan Ki Seno Nugroho kebanyakan merupakan teman sekolah di masa SMKI Yogyakarta. Sebelum mendapatkan jadwal pentas, selalu diadakan latihan bersama agar terjalin kekompakan antara garap iringan dan pakeliran. Hingga saat ini meskipun Ki Seno Nugroho telah wafat, latihan tersebut tetap rutin dilaksanakan untuk menjaga kualitas sajian. Menurut hasil wawancara dengan Geter Pramuji Widodo, dikatakan bahwa gaya pakeliran Ki Seno Nugroho tersebut berkembang sesuai dengan era baru yang terjadi di saat itu, artinya Ki Seno Nugroho selalu *up to date* sehingga karyakaryanya dapat diminati oleh masyarakat.

Menurut penuturan Sukoco, di awal masa kariernya, Ki Seno Nugroho juga didukung oleh para *pesindhen sepuh* yang dahulu merupakan *pesindhen* dari mendiang ayahandanya (Ki Suparman), di antaranya Nyi Sri Yatini (Alm.), Nyi Kodirah (Alm), Nyi Surni (Alm), Nyi Woro Sujiati, dan Prastiwi Rahayu. Kemudian di era berikutnya ketika beberapa

pesindhennya telah wafat maka masuklah Wiyani, Soimah Pancawati, Silir Puji Rahayu, dan Wiwit. Hingga awal tahun 2000-an, Ki Seno Nugroho sudah berkali-kali mengganti para *pesindhennya* yang terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk regenerasi atau beberapa dari *pesindhen* senior telah mengembangkan kariernya masing-masing. Mulailah pada tahun 2008 Ki Seno Nugroho merekrut Tatin Lestari Handayani sebagai *pesindhen* dalam grup Wargo Laras hingga sekarang. Di awal tahun 2018 dan karena adanya pandemi *Covid* -19, Ki Seno Nugroho mulai mendaulat Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani sebagai bagian dari bintang tamu. Tuntutan sebagai bintang tamu tersebut membuat Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani mulai memutar otak ketika berkolaborasi dengan Ki Seno Nugroho dan harus mampu menciptakan suasana pementasan agar menjadi semakin menarik.

Gaya Artistik Dalam Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nuroho

Ki Seno Nugroho mulai tertarik pada wayang kulit ketika pertama kali melihat pementasan Ki Manteb Soedharsono di pagelaran Sasana Hinggil Dwi Abad, Yogyakarta. Dari awal peristiwa tersebut Ki Seno Nugroho belajar *ndhalang* dan banyak mengadopsi gaya pementasan yang dilakukan oleh Ki Manteb

Soedharsono. Iapun sudah mulai mengolah unsur-unsur artistik saat pentas *ndhalang*, di antaranya dengan menggunakan teknik permainan *lighting* dan *soundsystem* tentunya dengan adanya sebuah kerjasama dengan operator yang sudah dipilih. Sedangkan para *pesindhen* dan pengrawit juga menggunakan kostum, tatarias dan *poperty* yang sudah didesain sedemikian rupa. Prastiwi Rahayu menceritakan bahwa ketika akan pentas, para pelaku seni dalam grup Wargo Laras ini selalu mengenakan kostum (busana kejawen) dari rumah Ki Seno Nugroho (kecuali jika pentas ke luar kota). Tradisi tersebut sudah dilakukan sejak grup Wargo Laras di era ayahandanya.

Menurut Citra Smara dalam artikel (Purnomo, 2019), sebuah pertunjukan kesenian akan mengundang decak kagum penonton jika desain artistiknya digarap dengan apik dan seksama. Desain artistik tersebut meliputi permainan komposisi warna, bentuk, *property* hingga multi media. Desain artistik dalam pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho selalu terkesan mewah dikarenakan adanya unsur tersebut. Dalam pertunjukan wayang Ki Seno Nugroho telah menggarap beberapa unsur pendukung seperti berikut ini:

Penggunaan *lighting*

Akibat kemajuan teknologi, penggunaan tata cahaya ini sangat mempengaruhi sebuah gaya pertunjukan.

Menurut Pramana Padmodarmaya (1983) fungsi dari tata cahaya ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

Untuk mengadakan pilihan bagi segala yang diperlihatkan

Pada zaman dahulu di era tahun 1970-an, pementasan wayang kulit klasik masih menggunakan lampu *blencong* sebagai alat penerangan untuk wayang kulit. Namun seiring berkembangnya waktu, penggunaan *blencong* tersebut hanya digunakan untuk pementasan wayang di Keraton atau pentas wayang ruwatan (Sutejo: 2022). Saat ini penggunaan *blencong* kurang diminati oleh pihak penanggap maupun penonton. Dengan demikian saat ini penonton cenderung menonton pertunjukan wayang kulit dengan tata cahaya yang terang. Tujuan penggunaan tata cahaya dalam pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho ini agar penonton dapat melihat dan menikmati proses pementasan dengan jelas.

Penggunaan *blencong* dalam pementasan wayang kulit di era tahun 1970 hingga 1980-an masih banyak digunakan oleh para dalang dikarenakan pada saat itu belum banyak sumber penerangan elektronik seperti pada saat ini.

Sebagai ungkapan bentuk

Salah satu fungsi *lighting* dalam pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho

ini ialah untuk memperjelas dan mempertajam objek yang ada dalam ruang pertunjukan, sehingga penonton dapat melihat bentuk nyata secara detail misalnya bentuk *property* maupun pelaku seni. Penonton akan lebih terbantu ketika *lighting* ditujukan ke sebuah obyek yang menjadi pusat pementasan.

Untuk membuat gambaran wajar

Fungsi *lighting* pada bagian ini bertujuan untuk memberikan motivasi sebuah gambaran yang terjadi dalam proses pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho. Sumber-sumber penerangan tersebut dapat menjelaskan tentang gambaran waktu, misalnya pagi, siang, sore, malam, tempat dan lainnya.

Untuk membuat komposisi

Tujuan penggunaan *lighting* ini cenderung untuk menyoroti sebuah objek secara khusus. Misalnya gerak tokoh diberikan penerangan yang lebih gelap atau terang maupun dengan penggunaan lampu spot warna tertentu sehingga penonton akan terfokus pada objek tersebut. Tokoh-tokoh tersebut dapat diperankan oleh wayang kulit maupun pelaku seni sebagai pendukung dalam pentasan.

Untuk memberikan suasana hati atau jiwa

Sebagai salah satu cara untuk menyampaikan efek pengungkapan suasana hati yang terjadi dalam panggung pakeliran Ki Seno Nugroho ini juga merupakan fungsi penggunaan *lighting*. Sebagai contoh, ketika suasana gembira lebih digunakan pencahayaan yang terang atau kombinasi antara cahaya terang dengan lampu warna-warni yang dimainkan secara bersamaan.

Posisi tempat duduk *pesindhen*

Pada masa awal-awal pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho tempat duduk *pesindhen* ini dahulu berada di tengah-tengah para pangrawit, kemudian dirubah menjadi di sebelah kanan dalang dan berada di depan para pangrawit, panggung yang mereka tempati tersebut berada sejajar dengan dalang dan berderet menyamping ke kanan, serta membelakangi *simpingan* wayang *tengen*. Perubahan berikutnya para *pesindhen* tersebut juga dilibatkan sebagai bintang tamu dan harus menyajikan tembang dengan posisi berdiri di depan deretan para *pesindhen* lainnya. Bahkan ada kalanya semua *pesindhen* ditampilkan dengan posisi berdiri saat di awal adegan *limbukan*. Hingga akhir kariernya Ki Seno Nugroho banyak melibatkan bintang tamu (penyanyi

daerah. Namun di era 1990-an bintang tamu yang diundang biasanya merupakan penyanyi campursari asli bahkan merupakan penyanyi dangdut murni (bukan *pesindhen*).

Menurut Geter Pramuji Widodo tindakan ini dilakukan oleh Ki Seno Nugroho sebagai gebrakan dan untuk menarik semangat para penonton agar menyaksikan pertunjukannya hingga usai. Cara ini dilakukan dengan mengadopsi gaya pemanggungan yang dilakukan oleh para dalang yang ada di daerah PANTURA (pantai pesisir utara) yaitu Ki Enthus Susmono, Ki Joko Edan dan Ki Sigid Aryanto.

Menurut pengakuan Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani dijelaskan bahwa mereka tidak mungkin menolak permintaan dalang ketika menyajikan sebuah pertunjukan. Mereka selalu melakukan komunikasi secara spontan ketika sedang memainkan perannya dalam adegan *limbukan* maupun *gara-gara*. Ki Seno Nugroho sering memberikan umpan ketika berkomunikasi, sehingga pementasan terkesan natural. Dalam penelitian ini tidak disertakan beberapa contoh foto ketika pementasan pada era 1980-an dikarenakan pada saat itu belum terdapat alat pendokumentasian yang canggih seperti saat ini.



Gambar 1. Tatin Lestari Handayani saat pentas sebagai bintang tamu dalam pementasan wayang Ki Seno Nugroho, dengan posisi berdiri (Sumber: *Screenshoot* oleh Titik Samiarsih dalam Akun IG *tatin_lovers56*, dikutip pada tanggal 4 Juni 2022)



Gambar 2. Penampilan Ki Seno Nugroho beserta para *pesindhen-pesindhen*-nya dalam sebuah adegan *Limlukan* (Sumber: *Screenshoot* oleh Titik Samiarsih dalam *Chanel Youtube PWKS*, dikutip pada tanggal 4 Mei 2022)



Gambar 3. Ekspresi Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani ketika berjoget Bersama bintang tamu (Ayu Purwa Lestari, Mimin dan Apri) (Sumber: *Screenshoot* oleh Titik Samiarsih dalam Akun *Facebook Ag. Sukandar*, dikutip pada tanggal 15 April 2022)

Kostum dan tata rias

Dalam sebuah pementasan kesenian tradisional tentunya akan didukung oleh penggunaan kostum sebagai penanda atau

ciri khas identitas sebuah kelompok seni. Sejak awal berdiri hingga saat ini kostum yang digunakan oleh Ki Seno Nugroho, pangrawit maupun *pesindhennya* sudah didesain dengan rapi. Menurut Prastiwi Rahayu untuk bentuk dan desain kostum *pesindhen* biasanya diserahkan kepada beliau. Sedangkan untuk pangrawit biasanya memakai inventaris yang dimiliki oleh salah satu anggota Wargo Laras. Sedangkan untuk penggunaan kostum, biasanya mereka diskusikan sebelum pentas. Sedangkan untuk warna dan corak biasanya disesuaikan dengan tema acara pementasan.

Beberapa kostum yang dipakai tersebut terdapat beberapa item, di antaranya:

Untuk dalang:

Surjan (gaya Yogyakarta) atau beskap (gaya Surakarta), kain jarik, *stagen*, *kamus lontong*, *epek timang*, *anggar*, blangkon, keris (*dhuwung*) dan alas kaki (sandal atau *selop*). Kostum yang dipakai oleh Ki Seno Nugroho merupakan koleksi pribadi yang selalu disinkronkan dengan kostum pangrawit dan *pesindhen*.

Untuk pangrawit:

Kostum yang digunakan oleh para pangrawit ini kebanyakan hampir sama dengan kostum dalang, hanya saja tidak menggunakan keris.

Untuk *pesindhen*:

Untuk kostum yang digunakan oleh para *pesindhen* ini lebih berbeda dengan pangrawit. Prastiwi Rahayu mengatakan bahwa antara tahun 1989 hingga tahun 2000-an, *pesindhen* Ki Seno Nugroho menggunakan kain jarik, kebaya model *kuthu baru*, giwang, selendang, sanggul jawa atau konde, tusuk konde, stagen, *strapless* dan *tikusan*. Seiring berjalannya waktu untuk kebaya lebih menggunakan model yang sudah dimodifikasikan dengan payet dan bordir serta terdapat penambahan asesoris berupa bros.



Gambar 4. Penampilan *pesindhen* Ki Seno Nugroho tahun 1990-an, tempat duduknya berada di antara para pangrawit (Sumber: Nanik, 16 April 2022)

Prastiwi Rahayu juga mengatakan bahwa tata rias *pesindhen* Ki Seno Nugroho di era 90-an masih menggunakan riasan sederhana. Sedangkan menurut Tatin Lestari Handayani di tahun 2000-an para *pesindhen*-nya sudah menggunakan rias wajah yang lebih mencolok dan tebal, tentunya didukung oleh merk dan peralatan

yang lebih lengkap. Hal tersebut dikarenakan untuk menyesuaikan kebutuhan panggung yang sudah menggunakan lampu general serta untuk kebutuhan kamera ketika pentas streaming. Dengan riasan yang lebih tajam tersebut maka akan terlihat lebih jelas. Selain itu, demi menunjang kenyamanan, dari awal hingga kini para *pesindhennya* sudah menggunakan *dingklik sindhen* sebagai alas duduk ketika pentas. *Dingklik sindhen* tersebut juga berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan buku-buku notasi yang digunakan saat pentas *wayangan*.

Dengan demikian tata rias *pesindhen* dalam pementasan Bersama Ki Seno Nugroho memang diwajibkan untuk lebih *perfect*. Di samping itu penggunaan kebaya maupun kelengkapan lainnya selalu didesain dengan corak, model dan motif yang seragam, misalnya Ketika menggunakan kebaya, kain jarik, *angkin* maupun asesoris lainnya. Bahkan untuk penggunaan tata rias wajah-pun selalu menggunakan warna-warna yang sama, misalnya Ketika menggunakan warna *eye shadow* dan *lipstick*.



Gambar 5. Penggunaan kostum para *pesindhen* Wargo Laras saat pentas bersama Ki Seno Nugroho (Sumber: Screenshoot oleh Titik Samiarsih dalam Akun *Facebook* PWKS, dikutip pada tanggal 8 April 2022)

Property

Dalam setiap pementasan, Ki Seno Nugroho selalu menggunakan *property* pribadi sebagai inventaris Wargo Laras, di antaranya wayang, gamelan, *kelir*, *keprak*, *platukan*, *cempala*, *sound system*, *lighting* dan alat perekam audio maupun audio visual. Di tahun 1900-an untuk alat perekam, *sound system*, dan *lighting* belum secanggih seperti yang digunakan pada tahun 2000-an. Karena untuk mendukung kebutuhan *streaming youtube* maka peralatan tersebut didesain lebih lengkap dan berkualitas.

Pada tahun 90-an pertunjukan wayang Ki Seno Nugroho juga masih menggunakan alat-alat campursari seperti, dram set, gitar, *bass*, *keyboard*, ketipung dangdut ditambah kendang jaipong. Sedangkan mulai tahun 2000-an untuk alat-alat *campur sari* sudah tidak digunakan lagi

namun masih menggunakan kendang jaipong. Ketika adegan *limbukan* dan *gara-gara* para *pesindhen* mulai menyajikan lagu-lagu dengan garap Banyuwangi, dangdut jawa, *langgam* jawa, Pasundan, Sragenan sesuai dengan permintaan penonton. Dengan konsep pertunjukan tersebut maka gaya sajian lagu-lagu *sindhenan* dengan garap klasik sangat jarang ditampilkan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Gaya Sajian *Pesindhen* dalam Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho

Pertunjukan wayang kulit Ki Seno Nugroho mengalami tiga fase perubahan dalam penyajiannya, di antaranya pementasan dengan gaya konvensional, gaya campuran (konvensional dan kontemporer) dan pementasan secara virtual melalui media *streaming Youtube*. Dengan adanya perubahan tersebut maka gaya sajian *pesindhen*-nya pun ikut berubah. Sebagai contoh sajian gaya *nyindhen* oleh Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, di antaranya:

Faktor Eksternal

Menurut hasil wawancara dengan beberapa Sukoco, sejak awal berdirinya Wargo Laras sajian iringan pakeliran Ki Seno Nugroho ini sangat kental dengan gending-gending yang berpola *regu*, *mars*,

gumyak dan *rancak*. Sajian gending tersebut dikarenakan adanya beberapa pengaruh, seperti:

Tuntutan Garap

Karawitan sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang kulit memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai pendukung suasana dan pembangun dramatik. Hal tersebut dibutuhkan penggarapan gending yang seksama oleh para komposernya. (Rahayu Supanggah, 2009) berpendapat bahwa garap merupakan sebuah system atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa pihak, tahapan dan kegiatan berbeda-beda. Kegiatan tersebut memiliki cara kerja dan peran masing-masing namun dapat membentuk satu kesatuan yang menghasilkan suatu maksud dan tujuan tertentu.

Geter Pramuji Widodo dan Joko Winarko juga menegaskan bahwa gending-gending yang digunakan dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho memang selalu dibuat dalam format gending *koor* vokal. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu untuk mendukung suasana dalam pakeliran, banyaknya jumlah *pesindhen*, permintaan dari dalang, bentuk panggung pertunjukan yang luas, untuk menarik minat penonton, pertunjukan tidak monoton serta mengemas

Tuntutan Gaya Pertunjukan

Seorang *pesindhen* dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho secara tidak langsung memang dituntut oleh para penonton untuk dapat memberikan sajian sesuai dengan selera mereka. Sebagai contoh, ketika diminta untuk berkomunikasi dengan dalang, bintang tamu lain, pangrawit ataupun dengan penonton tentunya Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani harus menuruti agar terbangun suasana panggung yang dinamis. Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani menuturkan bahwa dengan penampilannya yang demikian maka mengakibatkan berkurangnya konsentrasi saat menyajikan sebuah lagu. Terkadang mereka lupa dengan lirik lagu, urutan lagu dan lain sebagainya.

Pemadatan dan pemangkasan waktu pementasan

Pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho dari awal hingga sekitar tahun 2018 selalu disajikan semalam suntuk. Menurut Geter Pramuji Widodo, Ki Seno Nugroho Pernah menyajikan pentas wayang kulit dengan konsep wayang dengan waktu padat (sekitar satu hingga dua jam) ketika di Luar Negeri. Selebih dari itu hampir belum pernah menyajikan konsep wayang padat.

Pemangkasan waktu tersebut mengakibatkan berkurangnya ruang kreatif bagi para pelaku seni dalam grup Wargo Laras, terutama *pesindhen*. Dalam sajian wayang *climen pesindhen* Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani sangat merasakan dampak yang signifikan. Menurut mereka, segala keinginan untuk mengekspresikan karya-karyanya menjadi semakin terbatas dan tidak maksimal.

Selera publik dan faktor ekonomi

Sejak dahulu, pertunjukan wayang Ki Seno Nugroho memang berbeda di antara para dalang yang ada di wilayah Yogyakarta. Geter Pramuji Widodo mengatakan bahwa kemas pementasan Ki Seno Nugroho selalu mengikuti perkembangan dan menyesuaikan dengan garap pakeliran yang dilakukan oleh para dalang dari daerah pesisir dan Surakarta baik dari segi garap iringan, garap pakeliran maupun garap artistik. Di era tahun 2000-an, sajian dalam adegan *limbukan* dan *gara-gara* lebih mendominasi jalannya pementasan.

Ide kreatif *pesindhen* ketika pentas di atas panggung merupakan salah satu cara untuk menarik minat masyarakat. Saat ini masyarakat cenderung lebih menyukai

jenis-jenis tontonan yang menghibur dan praktis. Dengan konteks demikian maka *pesindhen* terkadang lebih memilih untuk menyajikan pementasan yang sederhana namun dapat lebih diterima oleh masyarakat.

Dari wawancara tersebut maka aspek publik dan faktor ekonomi menjadi alasan mendasar bagi *pesindhen* khususnya Wargo Laras untuk lebih bebas bereksplorasi sehingga akan mendapatkan nilai rupiah dan pengakuan secara publik.

Faktor Internal

Pesindhen dalam kelompok seni Wargo Laras ini memiliki gaya sajian yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yang mendasar, di antaranya:

Latar Belakang pengalaman belajar

Dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber, dijelaskan bahwa masing-masing *pesindhen* memiliki latar belakang yang berbeda dalam proses *nyindhen*. Perbedaan tersebut merupakan hal utama yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mencapai predikat sebagai *pesindhen* ternama hingga seperti saat ini. Pemaparan tersebut diperoleh dari Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani.

Prastiwi Rahayu belajar *sindhengan* secara otodidak

Sejak usia remaja, Prastiwi Rahayu sudah mulai *nyindheni* pementasan wayang kulit. Awalnya ia hanya *nyindheni* gending-gending berskema *playon* dan *langgam* saja. Pertama kali ia *nyindheni* dalang legendaris yang berasal dari Wates, Kulon Progo, Yogyakarta yaitu Ki Hadi Sugito (Alm.). Menurut pengakuannya, saat itu Prastiwi Rahayu hanya sebagai *pesindhen* pelengkap saja. Ia hanya ikut ibundanya (Nyi Purwanti Alm.) yang merupakan *pesindhen* senior di Yogyakarta. Prastiwi Rahayu belajar *nyindhen* langsung dari satu panggung ke panggung yang lainnya berbekal percaya diri. Dalam setiap pementasan ia mengandalkan *ngeng* sehingga ia dapat mengenal bermacam-macam gending beserta garapnya.

Selain belajar *nyindhen*, Prastiwi Rahayu juga pernah belajar menyanyikan genre lagu dangdut, *campur sari* dan pop. Selang beberapa tahun, ia mulai *nyantrik* ke dalang Ki Sukoco (Alm.) yang berasal dari desa Tulung, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Selang beberapa tahun Prastiwi Rahayu mulai masuk ke dalam grup Wargo Laras dengan dalang Ki Seno Nugroho dan menjadi anggota tetap hingga saat ini.

Tatin Lestari Handayani belajar *nyindhen* melalui pendidikan formal

Meskipun berasal dari keluarga dalang namun Tatin Lestari Handayani mengatakan bahwa dahulu ia kurang minat dalam belajar *nyindhen*. Ia lebih tertarik untuk belajar seni tari, yaitu tari angguk yang berasal dari daerah Kulon Progo. Tatin Lestari Handayani mempunyai saudara kandung yang bernama Ki Bambang Wiji Nugroho. Ia merupakan seorang dalang muda yang cukup populer di daerah Yogyakarta. Namun Tatin Lestari Handayani mengakui bahwa ia tidak pernah ikut *nyindhen* saat kakaknya pentas wayang kulit.

Saat bersekolah di tingkat SLTP, ia mulai belajar menyanyikan lagu-lagu *langgam* dan *campur sari*. Setelah lulus dari SLTP kemudian Tatin Lestari Handayani melanjutkan pendidikannya ke SMKI Yogyakarta. Dalam pendidikannya tersebut Tatin Lestari Handayani mulai belajar tentang *sindhengan*. Hingga lulus dari SMKI, ia belum berani pentas *nyindhen*, baik dalam uyon-uyon maupun pentas wayang kulit. Tatin Lestari Handayani kemudian melanjutkan kuliah di ISI Yogyakarta dengan mengambil jurusan yang sama, yaitu jurusan karawitan. Selang beberapa tahun setelah selesai kuliah, Tatin Lestari Handayani mulai masuk dalam grup Wargo Laras dan menjadi *pesindhen* tetap Ki Seno Nugroho. Meskipun telah lama

menjadi *pesindhen* Wargo Laras, ia sangat jarang menyajikan *sindhenan* dengan gending-gending klasik, sehingga ia merasa kurang percaya diri. Namun karena hasil kolaborasi dan ide kreatif dari Ki Seno Nugroho maka Tatin Lestari Handayani mampu menjadi seorang figure *pesindhen* yang sangat dikenal oleh masyarakat hingga saat ini.

Pengalaman pentas jam "terbang"

Sebuah pengalaman dalam pementasan seorang *pesindhen* tentunya tidak sama. Intensitas jam "terbang" yang lebih banyak juga berpengaruh terhadap kualitas masing-masing *pesindhen*. Dari hasil wawancara dengan Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani, intensitas pementasan di antara mereka terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Jika ditinjau dari segi usia, Prastiwi Rahayu lebih senior dibandingkan dengan Tatin. Prastiwi Rahayu saat ini berusia 53 tahun sedangkan Tatin Lestari Handayani berusia 36 tahun. Dengan adanya perbedaan tersebut maka Prastiwi Rahayu lebih banyak memiliki pengalaman pentas.

Menurut penuturan Prastiwi, sejak awal belajar *nyindhen* hingga saat ini ia sudah pernah mengikuti pentas wayang kulit Bersama beberapa dalang di Yogyakarta. Sedangkan Tatin Lestari Handayani sama sekali tidak pernah

nyindheni pertunjukan wayang kulit kecuali dengan kakaknya yaitu Ki Bambang Wiji Nugroho dan Ki Seno Nugroho.

Gaya dan karakter pribadi

Setiap *pesindhen* memiliki gaya dan karakter yang berbeda-beda dalam menyajikan sebuah pementasan dalam wayang kulit. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhi, di antaranya adalah sebagai berikut:

Warna suara

Warna suara dalam teknik olah vokal disebut sebagai *timbre* yang dapat menghasilkan kualitas suara dan bersumber dari suatu sumber suara (Indonesia et al., 2017). Warna suara ini dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu frekwensi, amplitudo, harmonisasi dan memiliki fase-fase yang berbeda pada setiap frekwensinya. Warna suara dari masing-masing *pesindhen* memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah ciri khas. Untuk mendengarkan atau merasakan perbedaan warna suara ini dibutuhkan pengalaman dan rasa musikal yang cukup. Benamou (1998) menjelaskan tentang permasalahan *rasa* ke dalam makna sebuah kualitas, rasa dalam permainan musik dianalogikan dengan persepsi rasa pada indera pengecap atau lidah, seperti: *enak, sedhep, sepa,*

cemplang, langu dan lain sebagainya. Sebagai *pesindhen* warna suara tersebut meliputi beberapa teknik olah vokal, misalnya dapat dibedakan dari penggunaan *luk, gregel, pedhotan* dan *cengkok*.

Dalam sebuah praktik *nyindhen*, terdapat unsur artistik dan estetik yang saling berkaitan dan menjadi dasar bagi para *pesindhen*. Nilai artistik dapat dilihat dari segi penggarapan penampilan sedangkan nilai estetis diperoleh dari pemahaman setiap *pesindhen* ketika menyajikan sebuah gending dalam bentuk apapun (dalam konteks gending dengan garap konvensional). Pengetahuan dan pemahaman tersebut banyak diperoleh dari sanggar, lembaga-lembaga institusi maupun swasta. Dari bidang institusi dapat dipelajari melalui sekolah seni yaitu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) ataupun Institut Seni Indonesia (ISI) baik Yogyakarta maupun Surakarta. Sedangkan dari lembaga swasta dapat diperoleh dari sanggar, pawiyatan maupun kursus (*privat*) dengan beberapa guru *sindhen* dan empu *sindhen*. Namun banyak pula para *pesindhen* yang menguasai unsur-unsur tersebut secara otodidak.

Luk

Luk merupakan teknik dalam membaca dan menyuarakan susunan notasi bernada rendah ke nada tinggi atau

sebaliknya. Contoh penerapan *luk* dalam *sindhenan*:

Sindhenan seleh 2 (loro dibaca ro):

2̇ 3̇ 2̇ 1̇.2̇ 6 3, 3 6 6.532

Ka-la-pa kang mak-sih mu- dha

Keterangan: Penerapan *luk* terdapat dalam notasi yang dicetak tebal.

Gregel

Teknik *gregel* merupakan suatu cara dalam mengolah pengembangan notasi *sindhenan* yang terdapat pada bagian *seleh*. *Gregel* yang dimiliki oleh tiap *pesindhen* kebanyakan tidak akan sama. *Gregel* ini termasuk bagian dari *cengkok*. Dalam pengolahan *gregel* biasanya di bagian depan sudah memiliki *cengkok* baku. Yang menjadi pembeda atau ciri khas antara tiap-tiap *pesindhen* ialah terletak pada pengolahan notasi *seleh* tersebut. *Gregel* tersebut disuarakan dengan kecepatan dan ketukan yang lebih cepat daripada notasi di bagian awal.

Sindhenan seleh 1 (siji dibaca ji)

3 3 2 2 13 .. 3.653.53 2.121

Garwa Risang Danan Ja- ya

Keterangan:

Penerapan teknik *gregel* terdapat dalam penulisan notasi yang dicetak tebal.

Pedhotan

Teknik *pedhotan* ini merupakan cara pemenggalan notasi *sindhenan* sesuai dengan *wangsalan*, dengan jeda pengambilan tarik nafas sesaat (*unjal napas*) sebelum melanjutkan ke notasi berikutnya.



Gambar 8. Tatin Lestari Handayani ketika sedang pentas dengan menggunakan kostum dan rias wajah
(Sumber: *Screenshot* dari Akun IG *tatin_lovers56*, dikutip pada tanggal 2 Juni 2022)

Penampilan

Dalam kehidupan sehari-hari Prastiwi Rahayu dan Tatin Lestari Handayani selalu berpenampilan sederhana. Namun ketika berada di atas pentas mereka selalu tampil cantik dan prima. *Pesindhen* tak ubahnya sebagai seorang selebritis, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan dalam dunia panggung selalu berbanding terbalik dengan kehidupan nyata. Mereka selalu tampil profesional ketika berada di atas pentas. Berikut ini merupakan perbandingan dua foto Tatin Lestari Handayani ketika berada di lingkungan rumahnya beserta foto ketika pentas.



Gambar 7. Tatin Lestari ketika sedang membeli makanan kecil di sebuah warung dengan mengenakan daster dan tanpa menggunakan rias wajah
(Sumber: *Screenshot* dari Chanel Youtube Tatin Thithot, 2 Juni 2022)

Motivasi

Salah satu faktor yang dimiliki seorang *pesindhen* agar penampilannya dapat diterima oleh penonton dapat disebabkan oleh adanya motivasi yang berasal dari *pesindhen* lain yang terlebih dahulu memiliki ketenaran. Menurut pemaparan Ki Hajar Dewantara dalam (Hutabarat, 2019) terdapat konsep 3N ketika melakukan proses pembelajaran yaitu *niteni*, *nirokke* dan *nambahi*. *Niteni* dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk menandai atau mengamati, *nirokke* merupakan sebuah implementasi ketika menirukan sesuatu yang pernah dilihat dan di dengar dan dirasakan, kemudian *nambahi* adalah salah satu cara untuk menambahkan atau mengkreasikan sesuatu menjadi sebuah temuan baru.

Konsep 3N ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi para *pesindhen* untuk

memotivasi dirinya dalam mewujudkan aktualisasi diri dan meningkatkan popularitas.

Kesimpulan

Pada zaman dahulu *pesindhen* dalam pertunjukan wayang kulit cukup menyajikan *sindhenan* secara konvensional dengan mengimplementasikan nilai-nilai estetis. Namun adanya perubahan zaman mereka dapat menyajikan lagu-lagu *sindhenan* dengan genre yang lebih bervariasi disertai dengan gaya pementasan yang menarik. *Pesindhen* tidak hanya sekedar sebagai pelengkap saja tetapi dengan adanya kreatifitas mereka dapat membangun jati diri yang dapat diakui oleh masyarakat penikmat seni wayang kulit.

Di zaman yang serba modern ini para penikmat pertunjukan wayang kulit lebih memilih sajian lagu-lagu yang enerjik, menghibur, meriah dengan durasi waktu yang singkat. Perubahan tersebut semakin lama menjadi sebuah kebiasaan dan lazim dilakukan oleh para *pesindhen* dalam menyajikan lagu *sindhenan* sesuai dengan selera penonton. Perubahan gaya sajian *pesindhen* tersebut memiliki tiga proses, yaitu dari penyajian tradisi ke tradisi populer hingga tradisi kontemporer. Proses tahapan perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, misalnya dapat diteliti dari bentuk penyajian, penggarapan gending, durasi

pementasan, latar belakang *pesindhen*, pengalaman jam terbang pementasan, gaya dan karakter pribadi, kompetensi dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, K.R.T. Radyo, (26 Juni 2021), "Seminar Sinden Internasional Kadipaten Pakualaman" di Hotel Tentrem, Yogyakarta.
- Bawa, E., Gaya, K., Suyoto, S., Karawitan, J., Pertunjukan, F. S., Pengkajian, P., Pertunjukan, S., Rupa, S., Pascasarjana, S., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2015). *Timbul Haryono dan Sri Hastanto*. 16(1), 36–51.
- Benamou, March, (1998), *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*, (Disertasi), Departement of Musicology, The Univercity of Michigan.
- Budiarti, Muriah, (Desember, 2013), "Konsep Kepesindhenan Dalam Elemen-elemen Dasarnya", dalam Jurnal HARMONIA, Volume 13, N0.2.
- Hutabarat, N. M. P. (2019). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Indonesia, B. F., Prasetyo, A. E., & Purwanto, A. (2017). *Wilah Gender Barung Synchronization of Sound Timbres (Results of Sound Reconstruction) in Barung Gender Wilah Abstract*. 9(1), 30–43.

- Kayam, Umar, (2001), *KELIR TANPA BATAS*, GAMA MEDIA UNTUK PUSAT STUDI KEBUDAYAAN (PSK) UGM DENGAN BANTUAN The Toyota Foundation, Yogyakarta.
- Lindsay, Jenifer, (1991), *Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Padmodarmaya, Pramana, (1983), *TATA DAN TEKNIK PENTAS UNTUK SMKI, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S., (1939), *Baoesastra Djawa*, J.B. Wolters Uitgevers, Batavia.
- Rahayu, Sukesi, (2016) "Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa", dalam GELAR Jurnal Seni Budaya, Volume 16 No. 1.
- Rachmawati, Tutik, (2009), "Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif ", dalam Jurnal Administrasi Publik, Volume 6, No.1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung.
- Siswati, S. (2019). "CENKOK SINDHEN BERGAYA POP SEBAGAI PENDUKUNG INDUSTRI HIBURAN." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Buni*. <https://doi.org/10.33153/keteg.v19i1.2637>
- Subadi, Tjipto, (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Suraji, (2005), "Sindhenan Gaya Surakarta", Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S2, Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Suyoto, (2015), "Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta", dalam Jurnal Resital: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Volume.16, No.1.
- Narasumber**
- Geter Pramuji Widodo, (49 th.), seniman, wawancara tanggal 7 April 2022 di Sorobayan/Soko DK.V. Rt.004. Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.
- Joko Winarko, (46 th.), seniman dan dosen, wawancara tanggal 28 Februari 2022 via video call di Yogyakarta dan Surabaya.
- P. Suparto, (66 th.), seniman dan dosen, wawancara tanggal 30 Maret 2022 di Sorowajan Rt 012, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- Prastiwi Rahayu, (53 th.), seniman, wawancara tanggal 15 Februari 2022 Notoyudan GT 2/1303, Yogyakarta.
- Sukoco, (55 th.), seniman, wawancara tanggal [14 April 2022](#) di Tegalsari Rt.006, Rw.005. Sendangsari, Berbah, Sleman, Yogyakarta.
- Sutedjo Gondo Sumitro, (66 th), seniman, abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, wawancara tanggal 15

Mei 2022 di Gedongkuning Gg.
Merpati 109. Rt.004. Banguntapan.
Bantul. Yogyakarta.

[Tatin Lestari Handayani \(36 th.\), seniman,
wawancara tanggal 14 April 2022 di
Gembongan Rt 031, 016, Sukoreno,
Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.](#)

Webbto grafi

<http://www.youtube.com/c/DalangSeno>

<http://www.youtube.com/c/PWKSLive>

<https://kbbi.web.id/ubah.html>

<https://kbbi.web.id> > [sinden](#)

[https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/134544/kepres-no-7-tahun-2020.](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/134544/kepres-no-7-tahun-2020)

[https://www.youtube.com/c/TatinThithot/a
bout](https://www.youtube.com/c/TatinThithot/about)

